

BAB III

AYAT-AYAT MUTASYABIHAT TENTANG QIYAMAT

A. Ayat-ayat Mutasyabihat Tentang Qiyamat dalam Al-Qur'an

1. Teks ayat dan terjemahnya

1) Surat al-Qiyamah (75): 6 s/d 13

يَسْئَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (7) فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ (٧) وَخَسَفَ
الْقَمَرُ (٨) وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ (٩) يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ
أَيْنَ الْمَضَرَّةُ (١٠) كَلَّا وَزَرَّ (١١) إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ
يَسْئَلُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ (١٣)

(6) Ia bertanya: "Bilakah hari khamat itu?" (7) Maka apabila mata terbelalak (ketakutan) (8) dan apabila bulan telah hilang cahayanya, (9) dan matahari dan bulan dikumpulkan, (10) pada hari itu manusia berkata: Ke mana tempat lari? (11) Sekali-sekali tidak! Tidak ada tempat berlindung! (12) Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. (13) Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya (Depag RI, Op.Cit; 998 - 999).

2) Surat az-Zukhruf (43): 85

وَبَارِكِ الَّذِي لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ
عِلْمُ السَّاعَةِ وَالَّذِي تَرْتَجِبُونَ (٨٥) الزُّكْرَفُ

(85) Dan Maha Suci Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit - dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi Nya-lah pengetahuan tentang hari kiamat dan hanya kepada Nya-lah kamu dikembalikan (Ibid; 804).

3) Surat ar-Rum (30); 11

اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ . الرُّمَّانُ ۱۱

(11) Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (Ibid; 643).

4) Surat az-Zumar (39) : 7

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَبْرَأُ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا لَكُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ . الزُّمَرُ ۷

(7) Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhoi kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhoi bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembali mu lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu (Ibid; 746).

5) Surat Huud (11) : 123

وَاللَّهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّيْلِ يَرْجِعُ الْأُمُورَ كُلَّهَا فاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ . هُودُ ۱۲۳

(123) Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepadaNya dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepadaNya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan (Ibid; 346).

6) Surat an-Nuur (24) : 64

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَ
يَوْمَ يَرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ . النور ٤٤

(64) Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepadanya, lalu diterangkanNya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Ibid; 556).

7) Surat al-Baqarah (2) : 210

فَلْيَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَ
الْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاللَّهُ رَاجِعُ الْأُمُورِ
- البقرة ٢١٠ -

(210) Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah di - kembalikan segala urusan (Ibid; 50).

8) Surat al-Hajj (22) : 48

وَكَايِنٍ مِنْ قَرْيَةٍ أَمَلْتُمْ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُمَا
وَالصَّيْرُ ٤٨

(48) Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepadaku lah kembalinya (segala sesuatu) (Ibid; 519).

9) Surat Luqman (31) ; 22

وَمَنْ يَسْلَمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ حَسَنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ .

سورة لقمان ٢٢

(22) Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan (Ibid; 656).

10) Surat al-Waqi'ah (56) : 1-2

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ لَيْسَ لَهَا لَوْقَعَتِهَا كَإِذْ بَدَأَتْ .

سورة الواقعة -

(1) Apabila terjadi hari kiamat, (2) terjadilah kiamat itu tidak dapat didustakan (disa gkal) (Ibid; 892).

2. Tafsir Mufradat

1) - Surat al-Qiyamah (75): ayat 6 s/d 13

- **برق** : Bingung karena terkejut. Ini berasal dari perkataan mereka : **برق الرجل** , apabila dia melihat kilat sehingga matanya merasa silau. Berkata Dzur Rimah:

وَلَوْ أَنَّ لِقْمَانَ الْحَكِيمَ تَعَرَّضَتْ : لِعَيْنَيْهِ مِجُّ سَافِرًا كَأَدْبِرُقُ

"Seandainya kedua mata Luqman al-Hakim terkena sinar terang tentulah menutup mata kesilauan".

- **خسف القمر** : Musnah sinarnya.

- **المفر** : Melarikan diri.

- **المرزر** : Tempat perlindungan. Ini berasal dari gu-

nung yang tidak tertembus. Misalnya seperti perkataan:

لَعْرَكَ مَا لِفَتَىٰ مِنْ وَزْرٍ : مِنْ الْمَوْتِ يُدْرِكُهُ وَالْكَبِيرُ

"Demi umurmu, seorang muda tidaklah mempunyai tempat berlindung, dari kematian yang menimpanya dengan menimpa yang tua

- **يُنَبِّأ** : Diberitahukan. (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1974 hlm. 145).

Surat Az-Zumar (39): 7

- **غَنِيَّ عَنْكُمْ** : Allah SWT tidak memerlukan keimanan dan ke-taatanmu. (Tafsir al-Farid IV; 2664).
- **لَا تُرَوِّدُكُمْ فِي سَبَابِ مَن ذَلَّلْتُمُ اللَّهُ** : Seseorang tidak mendapat siksa disebabkan dosa orang lain. Maksudnya, masing-masing memikul dosanya sendiri-sendiri (Ibid dan Vide, Depag RI; 746)
- **بَنَاتِ الصُّدُورِ** : Segala sesuatu yang tersimpan di dalam hati atau dada (Ibid).

Surat al-Baqarah (2) : 210.

- **يَنْتَظِرُونَ = يَنْظُرُونَ** : Mereka menunggu-nunggu.
- **يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ** : Siksaan Allah datang untuk mereka.
- **ظِلَالٍ** ; Bentuk tunggalnya artinya tempat berberteduh.
- **الغمام** : Mega putih berawan tipis
- **وقضى الأمر** : Penghancuran terhadap mereka telah selesai. (Ah. Mustafa al-Maraghi II/Jilid I ; 113).

Surat Luqman (31) : 22.

- **بِسْمِ اللَّهِ** : Menyerahkan urusannya kepada Allah dengan ikhlas karenaNya (Moh. Abdul Mun'im al-Jamal 1975 : III hl 2456).
- **حَسَنٌ** : Taat kepada Allah di dalam mengerjakan perintah-perintahNya dan menjauhi segala laranganNya (Musthafa al-Maraghi XXI : 90).

- **العروة الوثقى** : Tali yang paling kokoh dan kuat. Ungkapan ini merupakan peribahasa, karena sesungguhnya seseorang yang mendaki gunung yang tinggi atau turun daripadanya, bila ia berpegang kepada tali yang kuat, niscaya aman dari bahaya jatuh karena putus talinya (Mustafa Al-Maraghi XXI hlm. 90).

- **عاقبة الامور** : Kesudahan segala urusan (Moh.Abd.Mun'im ; 2456).

Surat al-Waqi'ah (56) ayat 1 dan 2.

- **وقعت** : Terjadi
- **الواقعة** : Peristiwa yang terjadi. Maksudnya hari Kiamat
- **لوقعتها** : Bagi terjadinya
- **كاذبة** : Kedustaan (Musthafa al-Maraghi XXVII ; 131)

B. Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat Tentang Hari Kiamat

1. Surat al-Qiyamah (75) ayat 6 s/d 13 :

Asbabun Nuzul ayat ini adalah pernyataan Adi bin Rabi'ah ketika mendengar tentang hari kiamat.

Diriwayatkan bahwa 'Adi bin Robi'ah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hari Kiamat; Kapan terjadinya dan bagaimana keadaannya, dan urusannya ? Lalu beliau menjawab dengan memberitahukan hal tersebut kepadanya. Kata 'Adi : Seandainya engkau menentukan hari itu, maka aku tidak akan membenarkanmu dan tidak akan percaya kepadamu. Apakah Allah akan mengumpulkan tulang-tulang ini ? Maka turunlah ayat ini. Oleh karena itu maka Nabi SAW mengatakan: "Ya Allah ,

lindungilah aku dari kejahatan tetangga yang jahat". (Mustafa al-Maraghi 1974 M/1394 H : 147).

Dia bertanya dengan pertanyaan yang mempersulit dan menjauhkan, kapan hari kiamat ini. Sebab, barang siapa yang mengingkari terhadap hari Kiamat (kebangkitan), tentu dia akan banyak melakukan dosa tanpa memperhitungkan akibat dan resiko yang ditimbulkan dari apa yang dilakukannya (Al Maraghi, 1974 , 147).

Bahkan, dengan segala kesombongannya, mereka menentang kebenaran hal tersebut. Sebagaimana yang difirmankan, Surat Yasin (36) : 48 dan Surat al-Mu'minin (23) : 36-37 sebagai berikut:

ويقولون متى هذا الوعد ان كنتم صادقين . سورة يس : ٤٨
 "Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari kebangkitan) jika kamu adalah orang-orang yang benar" (Depag RI, 711).

وما نحن بموعدين . سورة المؤمن ٣٦ - ٣٧
 "Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu, kehidupan itu tidak lain ha nyalah kehidupan kita didunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi" (Depag RI, 530).

Keingkaran mereka terhadap hari kiamat itu disebabkan oleh dua hal :

1. Kekaburan jalan jalan pikiran mereka, sehingga tidak mempercayai kekuasaan Allah yang ada di luar akal mereka sendiri.

Bagi mereka ini, datanglah jawaban:

الحسب الانسان الن لجمع عظامه . بل قاورين على ان نسوي
بنائده . سورة القيامة ٣ - ٤ .

"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan me-
ngumpulkan (kembali) tulang belulangnnya?, Bukan de-
mikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) ja-
ri jemarinya dengan sempurna" (Depag RI, 998).

2. Keinginan mereka untuk terus menerus menikmati dan mem-
perturutkan hawa nafsu. Bagi mereka ini Allah berfirman :

بل يريد الانسان ان يفجر امامه . . سورة القيامة ٥ .
"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiyat terus -
menerus" (Depag RI, 998).

Pertanyaan tentang kiamat oleh mereka tersebut lalu
dijawab oleh Allah SWT

فاذا برق البصر... الآية .

Dalam hal ini Allah menyebutkan tiga hal tanda-tanda
da kiamat, yaitu:

1. Apabila mata telah terbelalak dan bingung disebabkan o-
leh keheranan, ketakutan dan kengerian mereka melihat ber-
bagai macam kejadian yang selama ini tidak disangka-kan
terjadi (Hamka 1988; XXIX/242).

Dalam ayat lain di isyratakan:

لا يرتد اليهم طرفهم
"Sedang mata mereka tidak berkedip-kedip ..." -QS.

Ibrahim (14): 43- (Depag RI, 386).

2. Lenyapnya sinar rembulan, sebagaimana kita ketahui kea-
daannya di dunia. Hanya saja lenyapnya sinar di dunia akan
kembali lagi, sedang di akhirat tidak akan bersinar lagi (

Al-Maraghi, 1974, X/147).

Kepudaran cahaya bulan di sini bukan semata karena, gerhana bulan yang beberapa jam kemudian akan bersinar lagi. Karena cahaya bulan akan pudar ialah bila diantara bulan dengan matahari dibatasi bumi sehingga cahaya matahari yang menimpa bumi dapat terhalangi (Hamka 1988, 242).

3. Bila mata hari telah berkumpul dengan bulan, yakni jika diantara bumi dengan matahari berkumpul cahayanya oleh sebab bulan di tengah-tengah. Pada saat itu, gerhana matahari yang akan terjadi. Ringkasnya, pada saat itu keadaan alam telah berubah. Planet-planet sudah tidak melaksanakan tugasnya seperti semula, termasuk matahari dan bulan yang tidak bersinar lagi. (Hamka, 1988, 242).

Menurut riwayat Ibnu Masud, bahwa masing-masing dari matahari dan bulan itu saling mendahului dan keduanya muncul dari arah barat dalam keadaan terbalik dan gelap (- Al-Maraghi 1974, X/147). Dan yang demikian ini mustahil di dunia. Sebagaimana firmanNya, QS. Yasin (36) : 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ . سُوْرَةُ يَسِيْن . ٤٠

"Tidaklah mungkin matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya" (Depag RI, 710).

Pada saat itu manusia karena heran dan bingungnya, mengatakan : Dimanakah tempat berlari dari jahanam, adalah tempat berlindung daripadanya? (Al-Maraghi, 1974, X/149).

Kalau sudah demikian itu keadaan alam, barulah manusia tahu apa yang telah berlaku. Alam mulai digulung sehingga tidak mungkin lagi manusia menghabiskan umurnya untuk ma'siyat dan durhaka seperti saat-saat sebelumnya.

Alangkah kecilnya manusia laksana semut, yang tidak dapat mengelak dari takdir Allah yang telah berjalan. Sebesar-besar kapal di laut pun laksana sebuah kelapa di tengah samudera luas. Hujan sehari saja sudah membawa banjir dahsyat, merendam dan menghanyutkan rumah-rumah dan memusnahkan persediaan bahan makanan. Apatah lagi kalau yang terjadi jauh lebih dahsyat dari itu (Hamka, 1988, 243).

Ketika itu, mereka diberi jawaban : *كَأَنَّهُمْ وَزَرَ*

Tidak ! sekali-kali tidak ada tempat berlari. Jalan sudah tertutup sama sekali bagi manusia (Hamka, 1988, 243). Tidak ada sesuatu yang dapat melindungi mereka dari azabNya. Tidak ada benteng, tidak ada gunung dan tidak ada senjata, yang dapat melindungi mereka dari siksaNya. Menurut riwayat as-Sudi; Adalah mereka itu apabila ketakutan di dunia, mereka berlindung ke gunung-gunung. Maka Allah berfirman kepada mereka; "Tidak ada tempat berlindung bagi kamu dari Aku" (Al-Maraghi, 1974, X/149).

Firman Allah, QS. Asy-Syuur (42) : 47 sebagai berikut:

استجيبوا للربكم من قبل ان ياتيكم يوم لا مود له من الله مالكم من مالها
يومئذ وماله من نكير سورة الشورى ٤٧

"Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya . Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari

itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosa -
mu). (Depag RI, 790).

Kemudian Allah menyingkap dan memberitahukan hakikat dari keadaan itu, hanya kepada Tuhanlah tempat kembali Di surga ataupun di neraka terserah pada kemauannya (Al-Ma_{ra}ghi, 1974, X/149). Firman Allah :

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْاِسْتِمَارُ
"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala urusan)" (Depag RI, 874).

Dan tempat kembali kepada Allah ini, menurut Hamka, bukanlah di waktu itu saja, melainkan dari sekarang (Hamka, 1988 243).

Kemudian Allah menyebutkan bahwa nasib manusia itu bergantung pada amal yang telah dikerjakannya. Yakni dengan firmanNya: ayat 13

Ketika dihadapkan, dihisab dan ditimbang amalnya, manusia diberitahu semua perbuatannya serta balasannya selama di dunia. Berkata al-Qusyairi: Pemberitahuan ini adalah pada hari kiamat, yaitu ketika amal perbuatan ditimbang (Al-Ma_{ra}ghi, 1974, X/149). Sebagaimana firman Allah, QS. Al-Kahfi (18): 49; وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا نَاضِرًا ... الْاَيَةُ

"...dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)..." (Depag RI, 451).

Itulah yang bernama "Yaumul hisab", hari perhitungan amal, yang dikerjakan semasa hidup di dunia (Hamka, 1988, 243).

Sesuai dengan Hadits, Riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah ra :

قَالَ: إِنَّ مَا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ :

علماً علمه ونشره ، وولداً صالحاً تركه ، او مصحفاً ورثه ،
 او مسجداً بناه ، او بيتاً لابن السبيل بناه ، او نهراً اجراه ،
 او صدقةً اخرجها من ماله وصحته وحياته وتلقاه بعد موته . (ابن ماجه)

"Sesungguhnya hal yang akan menuruti seseorang mu'-min dari amalnya dan perbuatannya yang baik sesudah ia meninggal ialah: 1) Ilmu yang telah diajarkan, 2) dan disebarluaskan, 2) Anak Shalih yang ditinggalkannya, 3) Mushaf (al-Qur'an) yang diwariskan, 4) Masjid yang dibangunnya, 5) Rumah yang dijadikan tempat bermalam bagi Ibnu Sabil, 6) Sungai yang dialirkannya atau 7) Sedekah yang dia keluarkan dari hartanya diwaktu sehat dan hidupnya, yang akan menu rutinya sesudah matinya" (Ibnu Majah; I / 198).

2. Surat Az-Zukhruf (43) ayat 85

Dan Maha sucilah Sang pencipta langit dan bumi serta semua alam yang ada pada keduanya, yang tidak kita ketahui hakikatnya (Al-Maraghi; 1974, 115). Hanya Dialah yang memiliki kerajaan dan penguasaannya (Ibnu Katsir, 1992 M ; 165). Demikian tinggi dan besarnya kekuasaan dan kerajaannya, meliputi semesta alam. Dengan kemahatinggian itulah , Dia menentukan bila kiamat akan terjadi (Hamka, 1988; XXV, hlm.88). Dan kepadaNya lah tempat kembali, lalu membalas setiap amal seseorang dengan sepatut-patutnya. Perbuatan baik akan dibalas kebaikan, dan perbuatan buruk akan mendapat balasan keburukan pula. (Al-Maraghi, 1974, XXV, hlm.: 115).

3. Surat Ar-Rum (30) ayat 11

Dialah yang menciptakan manusia dari permulaan, ma-

ka Dia berkuasa pula untuk membangkitkannya hidup kembali sesudah mati, guna diminta pertanggungjawaban atas segala apa yang telah diperbuat sewaktu hidupnya, kemudian menerima pembalasannya baik atau buruk.

Allah memulai penciptaan, yakni dari tidak ada kepada ada. Dihangkitkannya manusia sebagai penduduk bumi dari bumi itu sendiri (Hamka, 1988, XXI, hlm. 55). Kemudian Dia mengembalikannya, yakni sesudah lama hidup di dunia kelak manusia dikembalikan kepada asalnya yaitu bumi tempat diciptakan dan dikembalikan.

Kemudian hanya kepadaNya lah kamu akan dikembalikan, artinya bukanlah manusia itu semata-mata berasal dari tanah dan hidup di atas tanah, kemudian mati, lalu kembali ke asalnya semula, yaitu tanah pula. Perjalanan manusia bukan cukup atau selesai begitu saja. Akan ada lagi pengembalian terakhir, yaitu kepada Tuhan. Hanya tubuh yang dibalikkan ke asal, di dalam tubuh ada nyawa. Seketika jasadnya kembali ke asal, nyawa pun balik ke asalnya, yaitu ke dalam simpanan Tuhan, menunggu masa kebangkitan "As-Sa'ah" atau kiamat. (Hamka, 1988, XXI;55).

Hal ini menunjukkan kepastian adanya hidup kembali serta adanya hari Hasyr (dihimpunnya makhluk di hadapan Tuhan). Untuk itulah Dia menjelaskan segala sesuatunya dengan jelas, tegas dan akurat dengan bukti atau dalil yang nyata. Yakni bahwasanya Tuhan telah menciptakan makhluk-Nya dengan kekuasaannya, dan khendaknya, tidaklah sulit ba

ginya untuk menghidupkan kembali mereka (Al-Maraghi, 1974 ; Jilid VII; hlm.33).

4. Surat Az-Zumar (39) ayat 7.

Jika kamu kafir kepada Allah, maka hal itu sedikit-pun tidak akan membahayakanNya. Karena Allah Maha Kaya, ti-
dak memerlukan makhlukNya (Al-Maraghi, 1974, hlm.148-149).
Sebagaimana Firman Allah, QS. Ibrahim/(14): 8 :

وقال موسى ان تكفروا انتم ومن في الارض جميعا فان الله لغفور رحيم - ابراهيم
"Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi se-
muanya mengingkari (ni'mat Allah), maka sesungguhnya
Nya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Depag RI, hl
380).

Juga seperti disebutkan dalam Shahih Bukhari;

يا عبادي لو ان اولكم واولكم واولكم واولكم
"Hai hamba-hambaku, sekiranya orang yang pertamadan
yang terakhir dari kalian; serta manusia dan jin se-
luruhnya berlaku jahat, sejahat hati seseorang dian-
tara kalian, yang paling jahat, maka hal itu tidak a-
kan mengurangi sedikitpun dari kerajaanku".(

Dalam al-Qur'an, Surat ke 49: 17 pun telah diperingatkan ,
kepada orang-orang yang baru masuk Islam yang merasa bahwa
dengan masuknya mereka ke Islam akan menambah keuntungan
bagi Muhammad dan kaum muslimin. Maka disuruhlah Nabi un-
tuk memperingatkan mereka; Janganlah kamu membanggakan diri
kepadaku karena masuknya Islam. Tetapi kamulah yang se-
pacutnya bersyukur kepada Tuhan, karena Tuhan telah membe-
rimu hidayah iman (Hamka, 1988; XXIV hlm. 15).

Dan Allah tidak meridhoi kekafiran bagi hamba-hamba
Nya, tetapi jika mau mensyukuri ni'matNya, Allah akan me -

ridhoi perbuatan mereka itu, bahkan akan menambahkan nikmatNya kepada mereka (Ibnu Katsir, 1992; Jilid IV, hlm. 58)

Sesuai dengan Firman Allah, QS. Ibrahim (14): 7 :

لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابنا لشديد إبراهيم
 "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'matKu), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Depag RI, hlm. 380).

Sebab rasa syukur itu sebagai bukti dari kecerdasan pikiran dan kesadaranmu sebagai manusia sejati. Manusia yang berakal sehat dan berbudi pastilah mensyukuri setiap nikmat yang ia terima. Pertolongan yang diterima dari sesama manusia saja mesti disambut dengan ucapan syukur dan terima kasih, apatah lagi berbagai nikmat yang dianugerahkan oleh Allah, sebagai Ilah dan Robb (Tuhan), yang arti pokoknya ialah pendidik dan pemelihara. Yakni, Tuhan sebagai Robb mendidik budi pekerti manusia supaya tahu bersyukur (Hamka, 1988, xxiv, hlm. 15).

Dan tiada seseorang akan memikul atau dipikulkannya dosa orang lain, melainkan masing-masing pribadi akan menanggung dosanya sendiri dan menerima akibat perbuatanyang baik atau yang buruk (Ibnu Katsir, IV, 1992, hlm.58). Ini sebagai peringatan penting bagi manusia agar berusaha bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri (Hamka, 1988, 15)

Kemudian Allah menerangkan bahwa balasan bagi seseorang di akhirat adalah sesuai dengan amal yang dilakukan di dunia. Hanya kepadaNya lah tempat kembalimu, sebagai Pen

ciptamu, yang Maha tahu tentang segala urusanmu, dan Maha waspada terhadap rahasia dan bisikan. Dia akan memberitahukan kepadamu tentang apa yang pernah kamu lakukan di dunia. Maka waspadalah kamu, jangan sampai kamu menemui Tuhanmu dalam keadaan berbuat di dunia hal-hal yang tidak diridhoinya sehingga kamu akan binasa.

Sesungguhnya Allah menghitung segalaamal perbuatanmu sampai apa yang terdetik dalam dadamu yang tidak diketahui oleh matamu (Al-Maraghi, 1974; hlm. 149). Dia Maha Mengetahui engkau ikhlas atau culas, jujur atau curang dan bekerja karena Allah atau ingin mencari popularitas. Maka tidak usah kecil hati jika engkau bekerja yang baik dan jujur masih saja diterima salah oleh masyarakat. Atau tidak perlu membasuh mukamu dengan berbagai reklame dan iklan menyatakan amalmu adalah karena Allah untuk membela diri. Isi hatimu Tuhanlah yang Tahu (Hamka, XXIV, hlm. 16).

5. Surat Hud (11) ayat 123 .

Dia Maha mengetahui hal-hal yang ghaib di langit juga di bumi dan kepadaNyalah segala urusan dikembalikan (Ibnu Katsir, 1992, II, hlm. 567). Artinya, betapapun urusanyang dihadapi di dunia ini dan bagaimanapun kesulitan yang menimpa yang ada di dalamnya. Bukakanlah pintu hati dan lihatlah alam sekeliling. Alangkah luasnya alam ini, serta betapa kecilnya insan. Semuanya penuh keghaiban dan penuh rahasia. Lebih banyak yang tidak kita ketahui daripada hal

yang kita ketahui atau yang ghaib bagi kita (Hamka, 1988 ; XII, hlm.156).

Oleh karena itu urusanmu dan urusan mereka pasti akan kembali kepadanya, dan apa yang Dia kehendaki pastilah terjadi; apapun yang tidak dikehendaki maka tak akan terjadi (Al-Maraghi, 1974, hlm. 68). Hanya Dialah yang tahu semua dan Dia yang menentukan. Sesudah hidup ini kitapun akan mati, nantipun akan di hisab di akhirat. Jasa atau dosa, pahala atau siksa semuanya pulang kepadanya (Hamka, '88 XII, hlm. 157).

Maka sembahlah dengan penuh ketaatan kepadanya semata. Dan ajaklah orang lain untuk taat dan mengikuti perintahnya dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Bertawakkallah kepada Allah terhadap apa yang ada di luar kemampuan dan kebiasaanmu, yang tiada jalan untuk mencapainya, karena hal itu tidak berada dalam kasabmu dan tidak bisa dijangkau oleh tanganmu. Bertawakkallah dengan disertai Ibadah. Tawakkal tidaklah sempurna dan memberi manfaat apapun bila tidak ditempuh dengan Ibadah. Namun sebaliknya, ibadah tanpa tawakkal tidaklah sempurna. Karena dengan tawakkal itulah tauhid dan keikhlasan kepada Allah menjadi sempurna. (Al-Maraghi, 1974, Hlm. 68).

Menurut Riwayat Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah, bahwa Nabi bersabda:

الْكَيْسُ مِنْ دَانَ نَفْسَهُ وَحَمَلٌ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ
وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ الْإِثْمَانَ

"Orang yang kuat adalah orang yang dapat menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk menghadapi sesudah mati; dan orang yang lemah ialah orang yang memerturutkan hawa nafsunya dan mengangan-angan bermacam-macam angan-angan kepada Allah (Al-Maraghi ; XII, hlm. 190).

Dan bukanlah menjadi rahasia Tuhanmu, hai Muhammad, apa yang diperbuat mereka yang mendustakanmu. Dia akan membalas semuanya dengan sesempurna-sempurna balasan di dunia dan akhirat, dan Dia akan menolongmu maupun golonganmu di dunia maupun di akhirat (Ibnu Katsir, 1992; II hlm. 567).

Oleh karena itu laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, dan tetaplah kamu bertabligh dan berdakwah, dengan bertawakkal kepada Allah SWT dalam segala urusanmu, dan jangan memperdulikan mereka yang tidak beriman dan jangan pula dadamu menjadi sempit karena ulah mereka (Al-Maraghi, 1974, hal. 68).

Dengan menghambakan diri dan bertawakkal, kita mengisi jiwa ini dengan kekuatan yang baru, buat meneruskan langkah ini. Tuhan tidak akan melengahkan kita dari pada pemilikan dan dan penjagaannya terhadap apapun yang kita perbuat (Hamka; XII, hlm 157). Dan Allah pun akan memberi balasan kepada mereka atas perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan pada hari ketika tiap-tiap jiwa akan diberi balasan atas apa yang diperbuat. Dalam hal ini, Allah sesungguhnya telah memenuhi janji, menolong hambanya dan memenangkan agamanya atas seluruh agama yang lain. (Al-Maraghi, 191). 1974, hlm. 69).

6. Surat An-Nuur (24) ayat 64

Sesungguhnya Allah SWT adalah Pemilik langit dan bumi, serta mengetahui segala apa yang dikerjakan hambaNya (Al-Maraghi, 1974, hlm. 142). Sebagaimana firman Allah SWT QS. Yunus (10) : 61

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْفَرٌ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ . سورة يونس ٦١

"Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarroh (atom) di bumi atupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (lauh Mahfidz). (Depag RI/316)

Disamping Pemilik langit dan bumi serta isinya, Dia juga mengetahui hal-hal yang ghaib atau yang nyata. Mengetahui perbuatan hambaNya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Mengetahu di mana hamba-hambaNya berada , dan mengetahui pada saat mereka kembali kepadaNya di hari kiamat, lalu diberitahu apa yang telah mereka kerjakan di dunia (Ibnu Katsir, 1992, J.III, hlm.373). Sebagaimana firman Allah QS. Al-Kahfi (18) : 49

وَوَضِعَ الْكِتَابَ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مَسْفُوفِينَ مَأْفِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا يَحْمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يُظِلُّمُ رَبُّكَ أَحَدًا . الكهف ٤٩

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata : "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melain-

kan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak akan menganiaya seorang juapun" (Depag RI, Hlm. 451).

Dan QS. al-Qiyamah (75): 13

يَبْئُورُ الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ - سورة القيامة ١٣ -

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang telah dilakukannya (Depag RI, hlm.999).

Kemudian Dia akan membalas setiap orang yang berbuat sesu- dengan perbuatannya, ketika mereka kembali kepada hukumNya karena tidak ada hukum pada hari itu selain Dia.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bah- wa akhirnya Tuhan jualah yang menentukan bilakah hari kita akan dikembalikan ke hadiratNya. Bukan saja langit dan bu- mi, manusia dan prihidupnya ataupun perhitungan hari bila kita akan dipanggil kembali, melainkan bahkan segala sesu- atunya pun ada di dalam Pengetahuan-Nya (Hamka, 1988, hlm. 240 - 241).

Uqbah mengatakan: "Saya melihat Rasulullah ketika membaca akhir ayat ini pada akhir surat ini sambil meletak- kan jari-jarinya di bawah kedua matanya, seraya mengatakan : "Maha melihat segala sesuatu". Hadits riwayat At-Thabarani : "Maha melihat segala sesuatu". (Al-Maraghi, 1974, hlm, 143)

7. Surat al-Baqarah (2) ayat 210:

Sekarang hujjah-hujjah dan bukti telah jelas atas kebenaran risalah Muhammad, lalu apakah mereka yang tetap tidak mempercayai akan menunggu sampai Allah mendatangkan apa yang Dia janjikan untuk mereka berupa hari Kiamat dan siksaan melalui mendung pada saat dunia di ambang kehancu-

ran, dan kiamat pun semakin dekat lalu malaikat datang melakdanakan apa yang telah Allah takdirkan pada waktunitu.

Siksaan Allah yang digambarkan melalui mendung itu tersirat rahasia agar siksaan ini datang secara tiba-tiba, tanpa peringatan dan tanda-tanda terlebih dahulu. Dengan - melalui mendung, sebab mendung biasanya membawa rahmat (hujan). Maka apabila siksaan melaluinya, biasanya akan sangat menakutkan dan mengejutkan. Dan apabila rasa takut itu dari sumbernya yang dianggap aman, maka hal itu dirasakan amat pedih dan menyakitkan (Al-Maraghi, 1974, hlm. 116).

Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah surat alFurqan (25):25 :

ويوم تشقق السماء بالغمام ونزل الملائكة تزييرا - سورة الفرقان ٢٥ -

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang" (Depag RI, hlm. 563).

Kalau kita amati, ayat tersebut tidak terdapat kata "adzab" (siksa). Allah hanya berfirman " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا " yang arti pokoknya "datang kepada mereka Allah". Namun para mufassir menambahkan "adzab" atau meng-idhofahkannya secara tersembunyi (mentaqdir) menurut hukum nahwu dan sharaf. (- Hamka, 1988, II, hlm. 161). Menurut Ilmu Balaghah, kalimat tersebut dinamakan kalam "Ijaz Hadzf", yakni ucapan singkat yang tidak mengurangi maksudnya dengan cara membuang suatu kata atau kalimah. (Imam Akhdhari, hlm. 114-115).

Hal itu dimaksudkan untuk menghindari panjang-lebar

nya penafsiran dan menghilangkan amusykilan.

Inilah ancaman atas orang-orang yang tergelincir dari jalan yang benar. Yakni jalan tauhid kepada jalan syirik dan tergelincir karena menurutkan persangkaan belaka, tanpa mempelajari hakikat agama, sehingga apa yang dikerjakan hanyalah ikut-ikutan (taqlid buta), penuh dengan bid'ah - khurafat (Hamka, 1988, II, hlm.160-161).

Dalam ayat tersebut mengandung makna agar orang yang beriman segera bertaubat, supaya tidak terkejut bila janji Allah (kiamat) datang mendadak, sedang ia dalam kelalaian. Kalau bukan oleh kiamatnya sendiri yaitu kematian yang tiba-tiba. Dan kalau bukan kematian mendadak, maka penyakit yang datang menimpanya, sehingga tidak sempat memperbaiki kesalahan-kesalahannya (Al-Maraghi, 1974, 116).

Adapun tentang hakikat dari awan yang bergumpal itu dan bilakah datangnya? Tidak ada penafsir yang sampai ke sana. Karena hal itu urusan ghaib. Sementara menurut Imam Ghazali, yang dimaksud ialah hijab atau dinding yang menghalangi manusia dari kebenaran. Kelak kalau kiamat datang, hijab itu akan hilang sirna, kecuali satu hijab, yaitu hijab untuk mengenal Allah swt. dengan pengenalan yang sempurna (Hamka, 1988, hlm.161).

Apakah "awan" tersebut adalah "nur" yang menghibab, antara kita dengan Dia, bahkan diantara makhluk terdekatnya seperti Jibril dan Muhammadapun tidak dapat melihatnya karena hijab itu. Dan ia baru terbuka nanti pada hari ki-

karena hijab itu. Dan ia baru akan terbuka nanti pada hari kiamat sehingga kita dapat melihatNya buat menerima ridhonya atau menunggu keputusan siksaNya (Hamka, 1988, II hlm.162)

Mengenai Allah akan datang itu, bukan hanya ayat ini saja, melainkan banyak terdapat dalam beberapa surat. Di antaranya yaitu dalam Surat (89):22, bahwa "Allah pun datang dan malaikat berbaris-baris" (Depag RI, hlm.1058); QS. An-Naba' (78):38, bahwa Roh dan malaikat akan berdiri ber-shaf-shaf, dan tidak ada yang dapat bicara melainkan atas izin Allah yang Maha Pengasih" (Depag RI! hlm.1016).

Menurut Hadits Bukhari dan Muslim; Dari Abi Bakar bin Abdullah bin qais dari ayahnya, dari Nabi bersabda:

وما بين القوم وبين ان ينظروا ربهم الا واداء الكبرياء
على وجهه في جنة عدن ... رواه البخاري ومسلم -

"Dan tidaklah ada diantara kaum dan diantara suasana akan melihat Tuhan mereka, melainkan selubung kebesaran Tuhan yang meliputi wajahnya" (Vide; Bukhari, 1981, VII, hlm.185 dan Muslim, I, hlm. 90).

Juga menurut Hadits Shahih pula, Rasulullah pernah menanyakan kepada Jibril, apakah Jibril pernah melihat Tuhannya? Jibril menjawab; bahkan diantara dirinya dengan Tuhannya adalah terdapat 70 dinding daripada nur. Bagaimana dia dapat melihat?.

Dan ketika Nabi saw pulang dari mi'raj, ditanya oleh Abu Dzar, adakah beliau melihat Tuhan? Maka Nabi menjawab :

... انى رآه ؟

"Bagaimana aku dapat melihatNya?" (Vide; Muslim I , hlm.90).

Kemulyaan tertinggi melihat Tuhan hanya akan diberikan di akhirat (Hamka, 1988,hlm.100). Sebagaimana firman -Nya, QS. al-Qiyamah (75): 22-23 :

وجوه يومئذ ناظرة الى ربها ناظرة . سورة القيامة ٢٢ - ٢٣

"Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu ber seri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat" (Depag RI, hlm.999).

8. Surat al-Hajj (22) ayat 48

Berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan pembinasannya, meskipun penduduknya melakukan kedzaliman sehingga, terpedaya oleh penangguhan itu lalu Aku menimpakan siksaKu kepadanya. Sedang penghabisan nya Aku tangguhkan hingga hari hisab. Yaitu hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna lagi kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat (Al-Maraghi,1974,hlm.110). Sebagaimana firman Allah, QS. Al-Syura' (26) ayat: 89 :

الامن اى الله بقلب سليم .

"...Kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat" (Depag RI, hlm. 580)

Pada saat itu nanti, tiba-tiba ditimpakan kepada ke pada umat atau kaum yang dzalim, durhaka pada Allah suatu adzab yang dijanjikan oleh Allah sesuai dengan kehendakNya (Ibnu Katsir, 1992, III hlm. 279).

Allah memperlambat peng-azab-an itu dalam arti lambat menurut pandangan orang yang telah lama menunggu. Me-

reka diberi kesempatan beberapa waktu memperturutkan hawa-nafsunya. Mereka lama baru insaf bahwa hidup itu menanti mati. Mereka bersenang-senang. Segala peraturan mereka langgar. Maka dicabutnyalah segala ni'mat itu dengan tiba-tiba dengan mendatangkan siksaann. Pada waktu itu tiada la_{gi} orang yaang dapat mempertahankan diri. Tidak pandang si_{apa} ini siapa itu. Semuanya kembali kepada Allah. Disitu - lah terasa sekali betapa kecilnya manusia. Seperti digam - barkan oleh ahli syair:

وكم من جبال قد علت شرفاتها : رجال فزالوا والجبال جبال

"Berapa banyak gunung telah didaki puncaknya oleh orang. Orang-orang itupun turun gunung, tetaplah gunung"

Seorang gagah perkasa merebut kekuasaan. Ketika ajal da- tang diapun mati. Negeri yang ditinggalkannya tetap itu ju- ga dan begitu. Lautan, daratan, gunung dan lembahnya jadi saksi bahwa yang dikuasai orang itu tidak ada, yang ada ha- nyalah kekuasaan Allah SWT. (Hamka, 1988, hlm. 183).

9. Surat Luqman (31) ayat 22

Dan barang siapa yang menyembah Allah, sedang ia da- lam keadaan merasa hina dan merendahkan diri di hadapanNya maka sesungguhnya berarti ia telah bergantung kepada sara- na yang paling kuat untuk menghantarkannya kepada ridho A- LLOH, dan kecintaanNya serta pahala atas amal shalihnya (- Al-Maraghi, hlm.90). Yakni menyerahkan diri kepada Allah de

ngan mengikhlaskan amal ibadahnya, memenuhi perintah dan syariatNya. Orang yang demikian ini telah berpegang kepada buhul tali Allah, yakni janji Allah bahwa ia akan lolos dari siksa dan adzabNya. (Ibnu Kaysir, III, hlm. 545).

Penyerahan wajah (seperti pada ayat tersebut) pada hakikatnya ialah penyerahan diri, penyerahan jiwa raga. Disebut "wajah" yang berarti muka, karena mukalah yang menentukan pribadi manusia. Menghadapkan atau menyerahkan wajah kepada Allah berarti menyerahkan diri, beramal dengan ikhlas dan dijaga, dipelihara dan ditingkatkan kesempurnaan - nya supaya lebih baik lagi (Hamka, 1988, XXI, hlm. 140).

Menurut Hamka, berpegang pada tali yang teguh, artinya sebagaimana dalam bahasa sehari-hari dikatakan: "Dia telah ada pegangan hidup". Dia tidak bimbang dan ragu lagi sebab dia telah mendapat jalannya. Dia akan selamat dalam perjalanan itu. Nikmat batin sebagai yang tersebut dalam ayat 20 surat Luqman (bahwa Allah menyempurnakan untukmu nikmatNya lahir dan batin) tadi telah ada dalam dirinya. Sehingga dia menjadi kaya (Hamka, 1988, XXI, hlm. 141).

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan illat (penyebab) yang membuatnya akan menerima balasan sempurna; yakni sesungguhnya tempat kembali itu hanya kepada Allah. Pada saat itu tiada seorang pun berhak memerintah atau melarang, tidak pula menyiksa atau memberi pahala. Hanya Dialah yang akan memberi balasan kepada orang yang berserah diri kepadanya dengan sebaik-baiknya, dan akan menyiksa orang yang

berbuat keburukan dengan adzab yang pedih (Al-Maraghi, 1974, hlm. 91).

10. Surat al-Waqi'ah (56) ayat 1 dan 2

Al-Waqi'ah adalah fakta kenyataan. Kiamat dinamakan "al-Waqi'ah", karena ia merupakan kejadian yang nyata dan pasti. Tidak akan bisa digagalkan atau didustakan oleh siapa dan apapun. Tidak bisa diurungkan atau diundurkan (Ibnu Katsir, 1992, IV hlm. 341).

Menurut penafsiran Al-Hasan dan Qatadah, bahwasanya apabila hari kiamat terjadi, maka tidak ada keraguan dan kecanggungan lagi untuk kejadiannya. Seperti halnya serangan yang benar-benar dilakukan oleh orang yang berkuasa dan kuat (Al-Maraghi, 1974, hlm.132).

Kepastian akan datangnya kiamat sudah menjadi hukum dari kepercayaan (iman) kita umat islam. Dalam susunan rukun iman yang enam, percaya akan adanya kiamat merupakan rukun kelima. Sesudah hidup yang sekarang ini, manusia akan mati. Namun kelak akan dibangkitkan kembali. Bahkan dalam al-Qur'an, kadang-kadang Rukun iman itu diringkas hanya dua perkara. Yaitu percaya kepada Allah SWT dan percaya kepada kehidupan manusia kedua di hari lain. Maka percaya kepada hari kiamat sama halnya dengan percaya kepada Allah. Dan mendustakan kiamat berarti mendustakan adanya Allah.

Secara rasional memang dapat diterima, memang dapat

diterima bahwasanya kiamat pasti terjadi. Sebab segala alam ini dijadikan oleh Allah dari tidak ada, kemudian diadakan. Karena keberadaan alam itu tidak ada, maka dia itu baru. Dan dapat dipastikan bahwa sesuatu yang baru itu berubah, dari baru kepada usang dan rusak. Hanya keusangannya itu ada yang lekas dan ada yang lama. Oleh karena itu alam ini sangat besar, maka usang dan rusaknya menghendaki waktu yang lama. Namun dia tetap pasti akan usang dan pasti akan rusak. (Hamka, 1988, XXVII, hlm.224).

Sehubungan dengan kata al-Waqi'ah menjadi nama untuk hari kiamat, maka perlu diketahui bahwa dalam Al-Qur'an memang menyebutkan tentang nama-nama lain dari Kiamat, diantaranya yaitu:

- Yaumul Ba'ats (hari berbangkit), sebagaimana firmanNya (QS. Ar-Rum / 30 : 56)
- Yaumus Saa'ah artinya waktu tibanya hari kiamat (QS. Al-qamar / 54 : 1).
- Yaumul aakhirah (QS. Al-a'laa / 87 : 16 = 17)/
- Yaumud diin artinya hari pembalasan (QS. Al-Infithar /82 ayat 15 s/d 19).
- Yaumul hisab (artinya hari hisab (QS. Al-Mu'min/40: 47).
- Yaumul Fath, artinya hari kemenangan (QS. As-Sajdah/ 32: ayat 28 - 29).
- Yaumul Jam'i, artinya hari berhimpun (QS. At-Taghabun/64 ayat 9).
- Yaumul Khuluud, artinya hari yang kekal (QS. Qaaf/50:31

- s.d 34).
- Yaumul Khuruuj, artinya hari keluar (QS. QAAF/50: 42-43).
 - Yaumul Hasrah, yakni hari penyesalan (QS. QS. Maryam /19 ayat 39).
 - Yaumul Tanaad (QS. Al-Mu'mininun / 23 : 32).
 - Yaumul Haaqqah (QS. Al-Haaqqah/69 : 1-3).
 - Yaumul Ghaasyiyah, yakni hari pembalasan (QS. Al-Ghaasyi ah / 88 : 1 s.d 5).
 - Yaumul Aazifah θ(QS. An-Najm / 53 : 57 - 58).
 - Yaumus- Shaakh-khah, yakni suara yang memekakkan telinga (QS. 'Abasa / 80 : ayat 33 s.d 37).
 - dan lain-lain. (Baca: T.A. Lathief Rousydiy, 1988, hlm. 8 s.d 20 ; Moh. Abda'i Rathomi, 1987, hlm. 65 s.d 67).